

## **Pola Komunikasi Dalam Keluarga**

**Rahmawati<sup>1</sup>, Muragmi Gazali<sup>2</sup>**

**<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Kendari**

**<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Kendari**

[rahmawatiarif71@gmail.com](mailto:rahmawatiarif71@gmail.com)

### **Abstract**

Communication is very essential, because human life will not be perfect without communication. Communication is all there and full of meaning. Furthermore, communication also provides understanding to us as a process of delivering information from one person to another. Where there is a role as a source, and from that source will convey information to the recipient of information. The application of communication in the family is a form of interaction between parents and children and among other family members and has implications for the child's emotional development process or the family members themselves. In the communication process, each family member will learn to know himself and understand his own feelings and those of others. The patterns of communication that exist within the family include: authoritarian communication patterns, permissive communication patterns and democratic communication patterns. From the three communication patterns above it turns out that the family does not apply simultaneously, because in the family primarily in early childhood children need special approaches unlike children who adults or children who are approaching adolescents. Therefore, a separate method is needed from parents, especially the father and mother as the head of the household and especially to the mother as the main madrasa for a child in fostering and shaping his morals.

**Keywords: Communication, Family, Parents**

### **Abstrak**

Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensial, karena manusia tidak akan sempurna kehidupannya tanpa adanya komunikasi. Komunikasi itu serba ada dan sarat akan makna. Selanjutnya komunikasi juga memberikan pemahaman kepada kita sebagai suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak kepada pihak lain. Dimana ada yang bertindak sebagai sumber, dan dari sumber itu akan menyampaikan informasi kepada penerima informasi. Penerapan komunikasi dalam keluarga yaitu bentuk interaksi antara orang tua dengan anak maupun antar anggota keluarga lainnya dan memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosi anak ataupun anggota keluarga itu sendiri. Dalam proses komunikasi tersebut, setiap anggota keluarga akan belajar mengenal dirinya serta memahami perasaannya sendiri maupun perasaan orang lain. Pola komunikasi

yang ada dalam keluarga antara lain : pola komunikasi otoriter, pola komunikasi permisif dan pola komunikasi demokratis. Dari ketiga pola komunikasi tersebut diatas ternyata dalam keluarga berlakunya tidak bersamaan, karena dalam keluarga utamanya pada masa usia dini anak perlu pendekatan khusus tidak seperti anak yang sudah dewasa atau anak yang menjelang remaja. Oleh karena itu diperlukan cara tersendiri dari orang tua utamanya bapak dan ibu sebagai kepala dalam rumah tangga dan terkhusus kepada ibu sebagai madrasah utama bagi seorang anak dalam pembinaan dan pembentukan akhlaknya.

**Kata kunci : Komunikasi, Keluarga, Orang tua.**

### **A. Pendahuluan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pola dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. (JS Badudu ,1994: 127 ) Lebih lanjut Saifuddin Anshari memberikan defenisi sebagai berikut “Sistem merupakan suatu keseluruhan yang terdiri atas beberapa unsur (bagian-bagian, elemen), dimana unsur yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan secara korelatif; saling mendukung, saling menopang, saling mengukuhkan, dan saling menjelaskan”. (Endang Saifuddin Anshari, 1982:194)

Selanjutnya komunikasi secara etimologi adalah hubungan atau perhubungan. Istilah komunikasi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu “*communication*” akar kata dari “*communis*” yang berarti sama atau sama makna dalam suatu hal. ( Onong Uchjana Effendy, 2000:3 )

Komunikasi juga dapat diartikan menciptakan kebersamaan antara dua orang atau lebih. Dalam kehidupan kita selain menjadi makhluk individu, kita juga sebagai makhluk sosial yang sangat membutuhkan interaksi dengan orang lain. Nah dari interaksi itulah terjadi sebuah komunikasi untuk menyampaikan sesuatu, saling bertukar pendapat dengan orang lain untuk mencapai sebuah tujuan.

Pengertian komunikasi secara terminologi menurut para pakar komunikasi mengacu pada aktivitas hubungan manusia yang biasa terjadi secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dibawah ini merupakan beberapa pengertian komunikasi menurut para pakar komunikasi diantaranya:

- a. Menurut Rogers & O. Lawrence Kincaid "*Komunikasi* merupakan suatu interaksi dimana terdapat dua orang atau lebih yang sedang membangun atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain yang pada akhirnya akan tiba dimana mereka saling memahami dan mengerti".(Hafid Cangara, 2002: 19 )
- b. Menurut Syaiful Bahri Jamarah, “komunikasi berlangsung apabila orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai sesuatu yang dikomunikasikan. Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain”. (Syaiful Bahri Jamarah, 2004 : 11)
- c. Menurut Hafid Cangara, “komunikasi menekankan bahwa komunikator atau sumber memberi respon secara timbal balik pada komunikator lainnya. Proses komunikasi disini melingkar dengan adanya mekanisme umpan balik yang saling mempengaruhi antara sumber dan penerima”. ( Hafid Cangara, 2002: 51)

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses interaksi antara dua orang atau lebih serta beberapa unsur yang terkait seperti sumber dan penerima untuk membangun sebuah kebersamaan, mencapai tujuan bersama dan saling memahami satu sama lain.

Sedangkan pola komunikasi yang dimaksudkan disini adalah sistem penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan maksud agar mengubah pendapat, sikap ataupun perilaku komunikan.

Hal ini dapat dilihat dari pendapat dibawa ini antara lain Saiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa “pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami” (<http://riswantohidayat.wordpress.com/komunikasi/proses> -komunikasi, 2 februari 2018)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi merupakan proses atau bentuk hubungan interaksi yang dilakukan oleh dua orang

atau lebih dalam menyampaikan pesan sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan untuk mengetahui defenisi pola komunikasi orang tua lebih detail, kita perlu mengetahui lebih dulu tentang defenisi orang tua itu sendiri.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Sedangkan keluarga merupakan komponen yang paling utama dan pertama dikenal anak, bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan para ahli berikut ini Samsul Nizar mengatakan: "Bahwa keluarga (lingkungan rumah tangga), pada umumnya merupakan lembaga pertama dan utama dikenal anak. Hal ini disebabkan, karena kedua orang tuanyalah orang yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan, bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan relegius pada diri anak didik". (<http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/8669-keluarga-sebagai-lembaga-pendidikan>, 20 Juni 2017)

Lebih lanjut Zakiah Darajat mengatakan: " Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak didik". (Zakiah Darajat, 1996:35)

Dari uraian ini diatas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua merupakan suatu bentuk interaksi komunikasi dalam keluarga yang dilakukan secara sistematis yang melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan, yang saling mempengaruhi, serta adanya timbal balik antara keduanya atau dengan istilah komunikasi dua arah. Berdasarkan hal tersebut penulis akan mengkaji lebih jauh mengenai pola komunikasi dalam keluarga.

## B. Pembahasan

Berbicara tentang komunikasi sebagai suatu sistem, berarti membicarakan unsur-unsur yang terkait dalam proses dimana komunikasi berlangsung. Komponen-komponen tersebut secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

(a) Pengirim pesan /komunikator adalah orang atau individu yang mengirim (b) Pesan adalah informasi yang akan dikirim kepada sipenerima, (c) Media adalah perantara dalam menyampaikan atau menyalurkan atau jalan yang dilalui pesan dari sipengirim pesan dan sipenerima, (d) Penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterima. (e) Balikan adalah respon terhadap pesan yang diterima yang dikirim kepada sipenerima pesan.

Dari beberapa komponen komunikasi yang telah dijelaskan di atas maka sebagai orang tua memang sangat penting memahami dari komponen tersebut. Karena sebagai orang tua apabila hendak berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lain utamanya dengan anak-anak yang ada di rumah, isi atau pesan yang akan disampaikan harus jelas dan terarah supaya anggota keluarga yang mendengarkan dapat memahami dengan baik dan benar tidak ada pemahaman ganda dalam berkomunikasi dan sebaiknya ada feedback diantara mereka dan tidak seolah-olah menggurui mereka, dan mereka juga merasa dihargai dalam sebuah keluarga. Hal seperti ini termasuk komunikasi yang sifatnya demokratis.

Selanjutnya dalam proses komunikasi dapat dibedakan antara proses komunikasi psikologis dengan proses komunikasi mekanistik sebagai berikut.

1. Proses komunikasi dalam perspektif psikologis. Proses komunikasi perspektif ini terjadi pada komunikator dan komunikan. Selanjutnya ketika komunikator akan menyampaikan suatu pesan maka dalam dirinya terjadi suatu proses yang terdiri dari dua pesan yaitu isi pesan dan lambang. Adapun yang dimaksud dengan isi pesan adalah pikiran sedangkan lambang adalah bahasa yang dipakai oleh komunikator.
2. Proses komunikasi dalam perspektif mekanistik adalah proses yang berlangsung ketika komunikator melemparkan pesan sampai ditangkap oleh komunikan dan komunikan ini dapat dilakukan baik melalui indera telinga

atau indra mulut atau indra indra yang lain.

## **B.1 Model-model komunikasi**

### **a. Komunikasi Verbal**

Komunikasi adalah pesan yang dikirim seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud mempengaruhi tingkah laku penerima. Dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. Lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata. (Supratiknya, 1995;30)

Komunikasi verbal adalah suatu keinginan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik bila komunikasi dapat menafsirkan dengan tepat pesan yang disampaikan komunikator melalui bahasa dalam bentuk kata-kata atau kalimat (Syaiiful Bahri Djamarah,2004: 43)

Dari pengertian tersebut diatas dapat dikatakan bahwa kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi yang banyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang dengan anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dan anak. Perintah, larangan, teguran, dan lain sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering digunakan dalam lingkungan keluarga.

Oleh karena itu hubungan antara orang tua dan anak saling terjadi interaksi. Orang tua akan berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan. Anak mungkin berusaha untuk mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan oleh orang tuanya.

### **b. Komunikasi Non Verbal atau Isyarat**

Komunikasi non verbal atau isyarat sering dipakai orang tua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Sering tanpa berkata sepatah katapun, orang tua menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks sikap dan perilaku orang tua yang lain, pesan non verbal juga menerjemahkan gagasan, keinginan, atau maksud yang terkandung dalam hati. Tanpa harus didahului kata-

kata sebagai pendukungnya. Tepuk tangan, usapan tangan, pelukan, duduk dan berdiri tegak, mampu mengekspresikan gagasan, keinginan, atau maksud (Djamarah, 2004:44).

#### c. Komunikasi Tulisan

Komunikasi tulisan adalah proses penyampaian pesan dimana tidak menggunakan kata-kata dalam penyampaian, tetapi menggunakan bahasa-bahasa non verbal, salah satunya dengan menggunakan bahasa tertulis seperti, sms, email, media sosial, dan lain-lain. Komunikasi tulisan ini sering digunakan oleh orang tua dan anak dalam suatu hubungan keluarga (Whalroos, 2002:24)

#### d. Komunikasi Simbol

Komunikasi yang terungkap lewat simbol adalah komunikasi lewat pemberian atau hadiah, ekspresi wajah, bahasa dan gerak tubuh menumbuhkan kata-kata untuk menjelaskannya. Simbol merupakan salah satu dukungan yang bagus dan penting dalam berkomunikasi. Tetapi seerat apapun yang relasi yang dimiliki, penggunaan simbol tanpa kata-kata tidak akan dapat digunakan dengan baik. Simbol hanya akan berfungsi dengan baik dalam berkomunikasi jika disertai kata-kata dalam menjelaskannya (Djamarah, 2004:46).

## **B.2 Komunikasi Efektif Dalam Keluarga**

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang menginginkan makna yang disampaikan mirip atau sama dengan yang dimaksudkan oleh komunikator yaitu makna bersama (Mulyana, 1999:38). Komunikasi efektif bukan hanya sekedar pengetahuan yang dimiliki oleh komunikator akan tetapi bagaimana mengaplikasikan pengetahuan itu secara kreatif. Komunikasi yang efektif adalah kepekaan dan keterampilan yang hanya dapat dilakukan sesudah kita memahami proses dan kesadaran akan apa yang kita dan orang lain lakukan ketika kita sedang berkomunikasi.

Terkadang kesulitan muncul bila orang tua menghadapi kemacetan dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak semua orang yang melakukan komunikasi efektif dapat melakukannya dengan mudah. Oleh sebab itu untuk terjadinya komunikasi yang efektif maka setidaknya

setiap orang harus mampu menciptakan suasana yang efektif pula.

Terkait dengan masalah komunikasi efektif tersebut diatas disarankan kepada orang tua supaya dalam berkomunikasi secara efektif kepada anak-anak mereka, bila perlu anak-anak yang masih dalam kandungan dilakukan komunikasi dengan baik.

Hal tersebut memberikan ketegasan bahwa untuk memberikan pembinaan mental kepada anak-anak itu sudah ada didepan mata atau berada dalam kandungan tetapi jauh sebelum itu ketika orang sebelum melaksanakan sebuah perkawinan hendaklah memilih pasangan hidup yang benar benar paham tentang agama apalagi masalah pembinaan mental seorang anak. Karena merekalah sebagai generasi penurus baik bagi agama maupun bangsa dan negaranya. Sehubungan dengan hal tersebut diatas sangat erat kaitannya dengan firman Allah SWT dalam QS. Lukman 13:14 yang terjemahannya “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Departemen Agama, 1998:654)

Selanjutnya ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa bahwa selama anak dalam kandungan kemudian setelah lahir dan disusui oleh ibunya selama dua tahun tentunya disitu terjalin komunikasi antara anak dengan ibunya. Oleh karena itu dengan terjalinnya komunikasi antara anak dengan orang tuanya sejak dini maka akan sangat memberi peluang terhadap pembinaan mental anak .

Ada empat hal yang harus diperhatikan agar komunikasi efektif dalam keluarga dapat terlaksana dengan baik antara lain;

1. Respek, artinya komunikasi itu harus diawali dengan menghargai. Dengan adanya penghargaan akan menghasilkan kesan (timbal balik) dari penerima pesan. Orang tua yang melakukan komunikasi dengan anak dan diawali dengan adanya respek maka akan berjalan komunikasi dengan baik dan menghasilkan sesuatu sesuai harapan dari orang tua itu sendiri.
2. Jelas. Dalam menyampaikan pesan itu harus jelas sehingga dapat dimengerti makna dari yang dikomunikasikan dan harus terbuka dan transparansi baik dari anak itu sendiri maupun dari orang tua.



3. Empati yaitu kemampuan menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain .Seperti orang tua tidak menuntut anak lebih dari kemampuan anak itu sendiri.
4. Rendah hati adalah dalam berkomunikasi harus saling menghargai ,lemah lembut, tidak sombong dan penuh pengendalian diri.

Kesimpulannya bahwa untuk mendapatkan hasil komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak dalam keluarga tidak sekedar berkomunikasi tetapi dari beberapa tehnik atau strategi diatas harus terpenuhi dengan baik sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif dan efisien dan tidak membentakan antara yang satu dengan yang lain.

### **B.3 Komunikasi antara orang tua dengan anak**

Dalam rangka membangun komunikasi antara anggota keluarga dengan yang lain maka harus dapat mengenal dan memahami model komunikasi masing masing. Komunikasi antara orang tua dan anak amat perlu dalam segala aspek kehidupan untuk membantu mendewasakan diri anak-anak. Selanjutnya komunikasi dapat diinternalisasikan melalui makanan, ketika shalat, zikir, membaca Al-Quraan , berdoa, dengan akhlak terpuji walaupun anak masih dalam kandungan.

Dalam hal ini orang tua harus memahami perkembangan fisik, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan minat,dan perkembangan kepribadian dari setiap anak-anaknya. Misalkan dengan memberikan perhatian kepada anak-anak dirumah antara lain menghafal Al-Quraan dan mencertikan kisah-kisah nabi, selanjutnya mengajarkan doa-doa, selanjutnya memberikan perhatian untuk menyediakan permainan yang menghibur dan bermanfaat dan memisahkan laki-laki dan perempuan ditempat tidur, akrab dan bersifat lemah lembut pada anak (Almunajjid, 1998:65)

Ketiadaan komunikasi dalam keluarga dapat menjadikan keluarga terjadi kesenjangan, anak-anak dapat menunjukkan rasa hormat hanya didalam rumah tetapi apabila diluar rumah maka mereka melakukan sesuatu yang bersifat negatif. Terkait dengan hal tersebut diatas maka menurut Prof.lyman k.Steil ada empat hal

yang harus diperhatikan adalah ;

1. Percakapan sederhana

Percakapan sederhana adalah percakapan yang terjadi antara orang tua dengan anak dan berkomunikasi dengan akrab dan saling membuka diri dan berbicara pada hal hal yang mudah dipahami dan menarik .

2. Chaterik communication

Anak-anak diberi kesempatan untuk menyalurkan perasan-perasaan yang tertekan atau masalah yang dihadapi oleh anak dan sebagai orang tua mendengarkan segala keluhan tersebut dengan sabar .

3. Informative Communication

Orang tua mengalihkan percakapan kearah yang lebih berbobot dan saling membagi perasaan, pemikiran dan pendapat. Dan sebaiknya sebagai orang tua mengikuti pendapat anak dan memberikan masukan dan penjelasan yang diperlukan oleh anak .Karena terkadang orang tua enggan mendengarkan keluhan anak sehingga inilah yang membuat komunikasi yang gagal dalam sebuah keluarga.

4. Persuasive communication

Komunikator ingin agar orang yang diberinya komunikasi mau melakukan apa yang dikehendaknya sesuai dengan yang diinginkan. Ketidak mantapan dalam berkomunikasi sering diakibatkan sikap orang tua yang berlebihan mengarahkan anak dalam berkomunikasi. Orang tua terkadang sibuk dengan masa lampau mereka dan mengharap anak-anak mereka mengikutinya meskipun mereka tidak mengerti apa yang terjadi.

#### **B.4 Komunikasi Orang Tua Sebagai Proses Belajar Anak**

Segala perilaku orang tua dan lingkungannya dalam keluarga akan selalu terjadi proses pendidikan sepanjang anak-anak masih diasuh didalamnya. Bentuk nyatanya adalah orang tua selalu memberikan nasihat-nasihat tertentu kepada anak-anaknya, membuat peraturan-peraturan yang mengikat terhadap seluruh anggota keluarga, melindungi anak dari hal buruk, memberikan contoh bagaimana cara makan yang baik, berbicara yang sopan, bertindak sesuai norma yang berlaku, dan sebagainya.(Yusup, 2009; 23-24)

Berkomunikasi itu tidak mudah, terkadang seseorang dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain karena berkomunikasi dengan manusia dari segi perbedaannya. Setiap orang mempunyai cara tersendiri dalam bersikap, bertingkah laku, dalam dunia ini, saat memandang dunia dan orang lain. Dalam teori belajar (*teori informatif pressing*) menyebutkan bahwa informasi pertama yang didapat anak adalah dari keluarganya dalam hal ini kedua orang tua mereka. (Djamarah, 2004: 46)

Komunikasi orang tua dengan anaknya sangat penting bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Jika komunikasi orang tua memberikan pengaruh yang baik kepada anak, maka hal itu dapat menyebabkan anak berkembang dengan baik pula. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku anak. Orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dapat menyebabkan anaknya memiliki sifat-sifat keras. Oleh karena itu perhatian yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak sesuai perkembangan mentalnya. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang primer, sebab pada lingkungan keluarga inilah anak pertama-tama memperoleh pengalaman hidupnya. Pengalaman akan menjadi dasar bagi perkembangan hidup selanjutnya. Berkaitan dengan ini, dalam sebuah hadis Rasulullah *salallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانَهُ أَوْ يَنْصَرَانَهُ أَوْ يمجِسَانَهُ (رواه مسلم)

*“Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua ibu bapanyalah yang meyahudikannya atau menasranikannya atau memajusikannya.” (HR. Muslim)*

Hadis di atas memberikan isyarat bahwa setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah (bersih, suci). Pembentukan akhlak anak tergantung pendidikan kedua orang tuanya. Anak akan tumbuh menjadi generasi yang berakhlak baik jika memperoleh pendidikan yang baik, sebaliknya anak akan tumbuh menjadi generasi yang berakhlak buruk jika memperoleh pendidikan yang buruk. Oleh karena itu lingkungan keluarga banyak dihubungkan dengan perilaku anak, sebab

yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan sikap dan perilaku seorang anak adalah orang tua. Disamping lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, orang tua menjadi salah satu kunci keberhasilan perilaku anak dalam segala hal, baik bertutur kata maupun dalam hal pendidikan formal. Sehingga orang tua perlu menciptakan komunikasi yang intens dengan anaknya terhadap anaknya.

Orang tua dituntut selalu mengkomunikasikan kebutuhan pendidikan anaknya, karena anak membutuhkan komunikasi dalam bentuk perhatian dan penghargaan sebab komunikasi seperti itu dapat memberi motivasi dan memperlancar proses belajar anak. Apabila dihubungkan antara kehidupan anak di rumah dengan orang tua, maka orang tua harus menciptakan rumah itu sebagai "*learning environment*", mengajarkan nilai-nilai kebaikan moral, etis, dan sebagainya. Orang tua dituntut untuk dapat bersikap seperti guru. Tahu masalah, dan tugas anaknya di sekolah. Ia juga harus pandai mengevaluasi perkembangan anaknya, lebih berpengaruh dari guru dan sebagainya.

Berkomunikasi dengan anak merupakan hal terpenting menyangkut keterampilan dalam mengasuh anak. Jika digolongkan, komunikasi antara orang tua dan anak ada 2 macam yaitu komunikasi terbuka dan komunikasi tertutup. Tetapi kebanyakan orang tua mematikan komunikasi terbuka dengan anaknya. Terkadang orang tua merasa tidak nyaman mendengar keluh kesah anaknya, tetapi dilain waktu orang tua selalu memberi nasihat yang mungkin tidak dibutuhkan anak. Agar komunikasi orang tua dan anak berjalan dengan efektif, sebisah mungkin orang tua menyelami keinginan anaknya. Dengan begitu, maka anak akan merasa bahwa orang tuanya sungguh ingin mendengar keluh kesah mereka. ( Steede, 2007: 48)

Alangkah baiknya jika seorang anak sedang belajar, orang tua tidak jauh-jauh dari anak atau ada disampingnya. Hal ini bertujuan agar ketika anak mengalami kesulitan dalam belajar maka orang tuanya membantu memberikan solusi. Upaya maksimal orang tua akan menciptakan posisi terhormat dihadapan anak-anaknya, karena perhatian yang dicurahkan akan membangkitkan semangat anak dalam segala hal.

Seseorang anak yang selalu mendapat perhatian dari orang tuanya akan mampu mengembangkan potensi dirinya dengan baik dan mengantarkannya pada perilaku dan prestasi yang membanggakan. Setelah itu terjadi, keharmonisan keluargapun akan tercipta, khususnya antara orang tua dan anak. (Mustafa, 2009: 118).

### **B.5 Komunikasi Terbuka Antara Orang Tua dan Anak**

Komunikasi terbuka dalam keluarga merupakan salah satu tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, maka komunikasinya pun menjadi nilai pendidikan. Adapun dimensi komunikasi terbuka antara orang tua dan anak adalah:

- a. Keterbukaan (*openness*), yang mengacu pada tiga aspek komunikasi antar pribadi; *Pertama*, komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi; *Kedua*, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang; *Ketiga*, aspek yang menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Dalam membicarakan masalah perilaku kepada anaknya, orang tua harus terbuka dan siap untuk bereaksi secara wajar terhadap umpan balik yang datang, serta jujur memberi ganjaran kepada anaknya, bila perilakunya baik diberi pujian atau hadiah, dan bila perilakunya buruk diberi hukuman, sehingga pada akhirnya anak memiliki tanggung jawab. (Elwood N. Chapman, 1987: 96)
- b. Empati (*empathy*), yaitu kemampuan orang tua memposisikan dirinya dalam komunikasi dengan anaknya artinya orang tua mampu memahami anaknya sehingga dalam memberi bimbingan, motivasi, dan menilai kemajuan belajar anaknya tetap pada sudut perkembangan anak.
- c. Sikap mendukung (*supportiveness*), artinya keterbukaan dan empati dapat terlaksana jika terjadi dalam suasana yang mendukung (konduktif), yang ditandai dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) provosional, bukan sangat yakin. Dalam membicarakan masalah belajar anak maka orang tua harus memahami kondisi anak pada saat itu. Orang tua harus bersikap deskriptif, artinya memberikan penjelasan atau uraian mengenai topik pembicaraan tersebut dengan harapan anak tidak merasa

adanya suatu ancaman. Spontanitas dalam keterbukaan dan keterusterangan orang tua diperlukan agar anak juga bersikap demikian, yaitu terbuka dan terus terang mengenai masalah yang dihadapinya. Sikap profesional orang tua sangat diperlukan dalam mengefektifkan komunikasi yang terjadi dengan anak mereka. Orang tua harus bersedia mendengarkan pandangan yang mungkin berlawanan dengan pandangannya dari anak mereka. Bahkan dalam kondisi tertentu orang tua bersedia mengubah posisinya jika keadaan mengharuskan.

- d. Sikap positif (*positiveness*), artinya dalam berkomunikasi orang tua harus memiliki sikap positif terhadap anaknya. Sikap positif berupa pujian dan penghargaan yang ditunjukkan orang tua dapat merupakan pendorong bagi anak dalam belajar. Dorongan positif ini mendukung citra pribadi anak dan membuatnya merasa lebih percaya diri dalam belajar. Komunikasi positif merupakan komunikasi yang mengutamakan perhatian terhadap orang lain sebagai manusia, mendorong perkembangan potensinya, yang cenderung akan memberikan keberanian dan kepercayaan diri kepadanya. (Sven Whalroos, 35)
- e. Kesetaraan (*equality*) artinya komunikasi akan lebih efektif apabila suasananya setara. Orang tua dan anak dalam membicarakan masalah belajar harus mengakui bahwa masing-masing penting dan berharga dalam berperan, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam hal ini keefektifan komunikasi akan tercapai jika orang tua dan anak saling menghargai dan mengakui kekurangan dan kelebihan masing-masing (*sharing Information*). Kesetaraan atau kesamaan menurut Alo Liliweri adalah "hasil proses pembagian informasi, melalui tindakan pertukaran, saling mengisi dan melengkapi kekurangan satu dengan yang lain. (Liliweri, 2007:64)

### **B.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak**

Komunikasi pertama yang dilakukan anak adalah dengan orang tuanya, karena komunikasi itu terjadi sejak anak masih dalam kandungan sampai anak lahir hingga ia menginjak usia dewasa. Jadi, peran orang tua sangatlah penting

dalam merangsang anak bercakap-cakap hingga akrab. Melalui percakapan dengan anak, diharapkan orang tua dapat mengetahui apa yang dibutuhkan olehnya, bagaimana pendapat anak dan bagaimana pendapat keduanya dapat saling mengerti apa yang dimaksud. Percakapan seperti ini dapat dilakukan kapan saja, yang penting adalah adanya suasana kebersamaan yang menyenangkan antara keduanya.

Dalam sebuah keluarga orang tua yang paling sering diharapkan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai, sikap serta harapan-harapan keluarga itu pada orang lain. Dalam hal ini, yang harus dilakukan orang tua yaitu melalui peraturan rumah tangga, reaksi atau respon orang tua terhadap buah hatinya, nasihat-nasihat dan perilaku orang tua sendiri yang dianggap sebagai model bagi putra-putrinya. Untuk itu menurut Irwanto, ada beberapa faktor penting yang menentukan jelas atau tidaknya informasi yang dikomunikasikan, antara lain:

- 1) *Konsistensi*, yaitu informasi yang dapat dipercaya dan relatif lebih jelas dibanding informasi yang selalu berubah.
- 2) *Keterbukaan*, yaitu keterbukaan untuk berdialog, membicarakan “isi” informasi, mempunyai arti yang sangat penting dalam mengarahkan perilaku komunikasi sesuai yang dikehendaki.
- 3) *Ketegasan*, yaitu suatu ketegasan yang terbuka dengan contoh perilaku konsisten akan memperjelas nilai-nilai, sikap dan harapan-harapan orang tua yang dikenakan pada anaknya. Ketegasan tidak selalu bersifat otoriter, tetapi ketegasan yang diberikan orang tua kepada anak akan memberikan jaminan bahwa orang tua benar-benar mengharapkan anak berperilaku yang lebih baik. (Irwanto, 1991. 75-76)

Masalah miss komunikasi antara orang tua dan anak biasanya disebabkan karena kesibukan orang tua dengan pekerjaan-pekerjaan sosialnya dan kegiatan anak ketika ia berada di luar rumah atau di sekolah, sehingga waktu orang tua bersama anak semakin berkurang. Akibatnya, komunikasi menjadi satu arah yaitu dari orang tua ke anak tanpa ada kesempatan bagi anak untuk mengutarakan semua keluhannya kepada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus pintar-pintar membagi waktunya untuk tetap menjaga komunikasi agar tetap efektif dan

efisien dengan terus memperhatikan dan mengarahkan segala sesuatu yang dilakukan anak agar mereka merasa selalu tetap mendapatkan perhatian, kasih sayang dan bimbingan meskipun pada kenyataannya mereka sadar jika orang tuanya itu memiliki lebih banyak kesibukannya diluar rumah.

Selanjutnya ada beberapa hal yang harus diketahui oleh orang tua dalam pembinaan anak melalui peran komunikasi antara lain:

1. Dampak negative memberikan permainan kreatif pada anak. Banyak orang tua menganggap atau menginginkan anaknya tumbuh cerdas , maka mereka memberikan permainan kreatif pada anaknya. Tetapi sayangnya orang tua kurang memahami bahwa kecerdasan yang diharapkan dari anak tidak akan dapat tercapai hanya dengan melakukan permainan kreatif melulu. Kemampuan berbicara dan berkomunikasi anak merupakan faktor terpenting dalam mendorong kemampuan anak untuk berfikir cerdas dan berkomunikasi dengan anak merupakan aktivitas yang menyenangkan dan bisa dilakukan dengan mengajak anak mereka bercakap-cakap sesering mungkin dan ini dapat membantu kemahiran dalam berkomunikasi.
2. Menumbuhkan kepercayaan anak. Menurut ahli psikologi ada ruang komunikasi yang tepat bisa dilakukan kepada anak untuk menumbuhkan kepercayaan kepada mereka yaitu seperti pada saat mengajar anak berjalan terkadang orang tua menyepelekan akan hal ini ,padahal disinilah orang tua punya peran penting dengan melakukan komunikasi psikologis dan memberikan spirit dan support kepada mereka .
3. Pengaruh keshalihan orang tua. Seorang anak yang selalu melihat orang tuanya sholat, puasa, zikir , bersedekah dan lain-lain tentu sangat berbeda dengan anak yang biasa melihat orang tuanya ditempat perjudian, dibioskop atau ditempat hiburan yang tidak layak untuk dilihat seorang anak .

Anak yang selalu berbakti kepada oarng tuanya selalu mendoakan sepanjang hidupnya, memintakan ampun kepada orang tuanya dan banyak lagi kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh anak untuk keselamatan orang tuanya, itu semua terjadi karena sudah terbentuk dari keluarganya dan orang tuanya sejak dini sehingga berbekas dihati mereka.



Kesimpulannya bahwa setiap manusia sangatlah penting untuk membekali dirinya dengan pengetahuan yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, peran apapun yang dilakukan dalam kehidupan akan memberikan dampak positif baik untuk dirinya maupun untuk orang lain dan tidak terlaepas dari komunikasi yang baik antara anak dan orang tua.

### **C. Penutup**

Pola Komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi yang terjadi diantara orang tua dengan anak-anaknya dan suami dengan istri, dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluhan kesah dari anak kepada kedua orang tuanya. Selanjutnya hakekat pola komunikasi dalam keluarga dilaksanakan sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang saling mengenal dan saling memahami sesama anggota keluarga sehingga dari situ dapat tercipta suasana yang harmonis dalam keluarga.

Adapun untuk terciptanya pola Komunikasi yang efektif dalam sebuah keluarga harus melakukan beberapa hal anatara lain (a) Mendengarkan apa yang disampaikan dan membaca yang tidak disampaikan dengan melihat ekspresi wajah.(b) Bertanya dengan pertanyaan yang tepat untuk menggali informasi. (c) Menyampaikan masalah diri sendiri dengan baik.(d) Cari waktu yang tepat untuk berkumpul.(e) Mencari informasi dari teman dekat suami atau anak tentang masalah yang dihadapi.

### **Daftar pustaka**

- Cangara, Hafid, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Chapman Elwood N, *Sikap Kekayaan Anda yang Paling Berharga*, Jakarata: Bina Aksara, 1987
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011
- Djamarah Syaiful Bahri , *Pola komunikasi Orang Tua & Anak dalam keluarga*, 2004

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : CV. Penerbit J-Art, 2000

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005

<https://sulaiman2012.wordpress.com/2012/05/28/manusia-dilahirkan-dalam-keadaan-fitrah/>, diakses tanggal 10 Desember 2017

http: // tulisanterkini. Com / artikel / artikel – ilmiah /8669 – keluarga – sebagai - lembaga-pendidikan,20 Juni 2017)

Irwanto, *Kepribadian, Keluarga dan Narkoba (Tinjauan Sosial dan Psikologis)*, Jakarta: Penerbit Arcan, 1991

Js, Badudu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994

Kementrian Agama RI, *Akidah Akhlak*, cet. I Jakarta: Kementrian Agama, 2014

Liliweri, Alo, *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2007

Mustafa Azis, *Aku Anaka Hebat bukan Anak Nakal*, Jogjakarta : Diva Press, 2009

Mulyana, Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001

Mustafa, Azis, *Aku Anak Hebat bukan Anak Nakal*, Jogjakarta : Diva Press, 2009

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka : Amirko, 1984

Steede, Kevin, *10 Kesalahan Orang Tua dalam Mendidik Anak*, Jakarta : Tangga Pustaka, 2007

Subekti dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, Jakarta : PT. Pradnya Paramita, 2002

Syafri, U. A., *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012

Undang-undang No 23 tahun 2002 *tentang perlindungan anak*, Jakarta : Visimedia, 2007

Undang-undang HAM Nomor 39 tahun 1999, Jakarta : *Asa Mandiri*, 2006

Whalroos, Sen, *Komunikasi Keluarga : Panduan Menuju Kesehatan Emosioanal dan Hubungan Pribadi Yang Lebih Baik*, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulya, 2002